PERBEDAAN-PERBEDAAN ALIRAN ANTROPOLOGI HUKUM DAN TITIK TAUTNYA

Nama: Phayoniga Waruwu

BP: 2110003600018

Email: phayonigaw@gmail.com

Fakultas Hukum Universitas Ekasakti 2022

A. Pendahuluan

Dalam modul ini akan diuraikan tentang Perbedaan-Perbedaan Aliran Antropologi Hukum dan Titik Tautnya. Ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi lahir setelah perkembangan ilmu-ilmu alam. Ilmu sosial muncul setelah industrialisasi berlangsung di Eropa. Pesatnya pertumbuhan industri menyebabkan berkembangnya kota-kota industri di Eropa. Industrialisasi sebabkan perubahan sosial masyarakat Eropa, menyebabkan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat. Ini mendorong ilmuan mempelajari keadaan masyarakat Eropa yang sedang berubah tersebut, lahirlah ilmu Sosial. Antropologi lahir setelah orang Eropa mendatangi negeri-negeri di benua Asia, Afrika, dan Oceania yang dimulai sebelum tahun 1880, yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh bahan-bahan dasar pengembangan industri serta untuk mencari daerah pemasaran hasil industri yang mulai maju di Eropa. Dalam perjalanan tersebut, orang Eropa menemui bangsa-bangsa (suku bangsa-suku bangsa) yang belum berkembang, dianggap primitif atau terbelakang. Penemuan suku bangsa-suku bangsa ini kemudian mendorong keinginan ilmuan mempelajari kebudayaan yang berbeda-beda yang tersebar di permukaan bumi. Maka timbullah kajian Etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa).

Antropologi semakin berkembang karena adanya perbedaan-perbedaan aliran yang bermunculan dan berkembang. Aliran antropologi tersebut adalah sebagai berikut:

- Aliran Evolusionisme
- Aliran Kognitif
- Aliran struktural
- Aliran Antropologi Simbolik dan,
- Aliran Fungsionalisme.
-

B. Pembahasan

Kajian yang lebih serius terhadap suku-suku bangsa atau bangsa di dunia dimulai dilakukan ilmuan pada pertengahan abad ke-19, yang turut dipengaruhi oleh cara berfikir evolusionis dari Charles Darwin. Oleh karena itu teori-teori awal yang dihasilkan antropologi juga mengklasifikasikan dan membanding-bandingkan bangsa dan suku bangsa-suku bangsa di dunia dan menempatkan bangsa atau suku bangsa itu ke dalam tingkatan tertentu sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan ciri-ciri kebudayaan material yang mereka miliki. Awal abad ke-20 oleh Bronislaw Malinowski penelitian antropologi semakin maju dengan pendekatan wholistic dan paradigma atau teori fungsionalisme yang dikembangkannya dari penelitiannya di Trobriand, dengan hasil karya etnografi berjudul *The Argonauts From Pasific*. Sejak itu, antropologi mengalami kemajuan yang pesat. Paradigma atau teori baru dihasilkan dalam rangka mengeksplanasikan atau mendeskripsikan kebudayaan masyarakat di dunia. Kajian etnologi yang hanya mengandalkan data-data sekunder mulai di tinggalkan dan menggantinya dengan penelitian lapangan (fieldwork) etnografi.

Beberapa teori yang telah dihasilkan para ahli dalam menjelaskan perbedaan kebudayaan dengan kerangka *why societies differ*, di antaranya:

- a. Rasialisme, yang melihat tingkah kebudayaan terjadi karena adanya perbedaan ras.
- b. Universal Evolution, yang membuat perbedaan tegas antara sifat-sifat yang diwarisi secara biologis dan sifat yang diperoleh secara sosial.
- c. Evolusi pemikiran manusia. E.B. Tylor sebagai contoh yang membedakan antara manusia primitif dari manusia modern adalah bahwa yang satu masih percaya kepada tahayul, sedangkan yang lain berfikir rasional menurut prinsip keilmuaan.
- d. Evolusi teknologi. L.H. Morgan sebagai contoh yang mengatakan inovasi teknologi adalah faktor pokok yang akan mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia, dalam perbedaan tingkat kebudayaan manusia.

Adapun aliran-aliran antropologi hukum, antara lain:

1. Aliran Evolusionalisme.

Asumsi Dasar: Kebudayaan mengalami proses perubahan dari satu tahap ketahap selanjutnya secara evolutif.

Tokoh:

- a) E.B. Taylor: menemukan teori animisme.
- b) J.J. Bachofen: menemukan teori pembentukan keluarga
- c) J.G. Frazer: menemukan teori batas akal atau magic
- d) R.R. Marett: menemukan teori dinamisme
- e) Andrew Lang: menemukan teori dewa tertinggi

Kebudayaan dalam perspektif Antropologi Evolusionisme terbagi dalam tiga konsepsi, antara lain:

a) Kebudayaan sebagai sebuah sistem (cultural system).

Yaitu berupa gagasan, pemikiran, konsep, nilai, norma, pandangan, undang-undang. Kesemuanya dimiliki oleh pemangku ide dan bersifat abstrak.

b) Kebudayaan sebagai sistem sosial.

Menurut C.Kluckhohn, kebudayaan sebagai sistem social terdiri dari:

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup
2. Sistem mata pencarian
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem religi

Ketujuh kebudayaan itu disebut juga sebagai unsur-unsur kebudayaan atau Culturan Universal.

c) Kebudayaan sebagai hasil tingkah laku manusia (material culture)

terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Benda (Artefak) atau Material Culture
2. Tingkah laku manusia itu sendiri.

Cara pandang Evolusionisme.

Mendeskripsikan unsur-unsur budaya universal dan pola perubahan yang teramati melalui mekanisme perbandingan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam sebuah entitas budaya.

Metode Komparasi

Metode komparatif-diakronik dan metode komparatif-sinkronik adalah perubahan kebudayaan.

Metode Komparatif-Sinkronik

Peneliti meneliti dua budaya yang berbeda dari satu komunitas yang sama dalam waktu yang bersamaan.

Contoh: Penelitian E.M. Burner tahun 1958 terhadap kebudayaan Batak Toba pada masyarakat desa dan Kota Medan. Hasilnya masyarakat desa dan kota sama-sama kuat memegang tradisi Batak ketika berhadapan dengan Budaya lain dikota.

Metode Komparatif-Diakronik

Peneliti meneliti suatu kebudayaan dari entitas masyarakat tertentu pada satu waktu lalu dikaji lagi pada beberapa saat kemudian pada entitas yang sama.

Contoh: Penelitian R. Firth pada komunitas pulau Tikopia Polinesia pada tahun 1929, lalu dilakukan lagi 25 tahun kemudian. Hasilnya ada perubahan signifikan dari kebudayaan tradisional ke kebudayaan modern.

2. Aliran Antropologi Kognitif

Asumsi Dasar

Memandang kebudayaan sebagai kognisi manusia atau melihat kaitan antara bahasa kebudayaan dan kognisi manusia.

Tokoh: Ward H. Goodenough (ahli linguistik yang tertarik pada kebudayaan)

Kajian Antropologi Kognitif, dimana bagaimana manusia memandang benda, kejadian dan makna dari dunianya sendiri. Goodenough memandang bahwa kebudayaan bukanlah fenomena material (benda, perilaku, emosi), namun lebih menjadi bagaimana cara pengaturan hal-hal tersebut. Dalam kajian Antropologi Kognitif membagi 2 bahasa, yaitu:

1. Bahasa sebagai bahan mentah kebudayaan, artinya kemunculan tiap kebudayaan material dalam kehidupan manusia didahului oleh lahirnya persepsi, naluri, pikiran manusia yang dapat dilihat dari bahasa mereka.
2. Kebudayaan adalah kognisi manusia, artinya seluruh kebudayaan material yang dihasilkan manusia pada dasarnya hanyalah akibat dari kemampuan pikiran manusia dalam berkreasi.

Penelitian Antropologi Kognitif atau cara pandang antropologi kognitif dititik beratkan pada bahasa, budaya, dan kepribadian dan budaya adalah analisa kosa kata dan analisa karakter manusia atau disebut juga sebagai perubahan kebudayaan.

3. Aliran Antropologi Struktural

Asumsi Dasar

Nalar manusia (human mind) dan sistem relasi (system of relation)

Tokoh: Claude Levi-Strauss

Antropologi Levi-Strauss bertujuan menemukan model bahasa dan budaya melalui strukturnya serta pemahaman terhadap pikiran dan perilaku manusia. Sistem relasi dalam antropologi struktural terbagi dalam 3 bagian, yaitu relasi manusia dengan kebudayaan, relasi manusia dengan bahasa, dan relasi manusia dengan tradisi. Kebudayaan merupakan produk atau hasil aktifitas nalar manusia yang memiliki kesejajaran dengan bahasa dan tradisi. Tradisi ialah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia. Tradisi juga merupakan tatanan transendental sebagai pengasah tindakan dan juga sesuatu yang imanen dalam situasi aktual dan bersesuaian dengan konteks atau bersifat dinamis (J.C. Hasterman).

4. Aliran Antropologi Simbolik-Interpretatif

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.

5. Aliran Fungsionalisme

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap pemikiran kaum evolusionis, dimana dasar pemikiran dianalisa sebagai bagian-bagian yang terpisah satu dengan lainnya dan saling ketergantungan berdasarkan fungsi. Contoh: hukum dalam masyarakat. Teori tidak lagi bersifat universal tetapi mengenai masyarakat atau suku bangsa atau desa tunggal.

Pemahaman fungsionalistis tentang masyarakat dan kebudayaan harus dituang dalam bentuk etnografi. Fungsi dari setiap kegiatan selalu berulang seperti penghukuman kejahatan atau upacara pengebumian merupakan bagian yang dimainkan dalam kehidupan sosial sebagai pengukuhan. Karena itu merupakan sebuah sumbangan yang diberikan bagi pemelihara kelangsungan struktural. Menurut Bronislaw Malinowsky, secara garis besar bentuk rangka teori untuk menganalisa fungsi dari kebudayaan manusia yang disebut subs teori fungsional tentang kebudayaan.

C. Penutup

Antropologi lahir karena adanya perhatian kalangan ilmuan di Eropa kepada masyarakat yang masih dianggap primitive atau terbelakang di Asia, Afrika, dan Oceania yang di dorong oleh banyaknya tulisan dari petualang, penyebar agama atau para industrialis yang melakukan perjalanan untuk mencari pengembangan industri dan daerah pemasarannya.

Antropologi memandang manusia sebagai sesuatu yang kompleks dari segi fisik, emosi, social, dan kebudayaannya. Antropologi sering pula disebut sebagai ilmu

tentang manusia dan kebudayaan. Dari kerangka berfikir how societies differ telah menjelaskan mengapa masyarakat berbeda, diantaranya:

1. Teori Fungsionalisme. Malinowsky sebagai contoh, mengatakan kebudayaan dan institusi sosial berkembang dalam rangka usaha manusia memenuhi kebutuhan hidup manusia, yang diupayakan secara kultural.
2. Teori Struktural dari Radcliffe-Brown, yang mengatakan bagaimana elemen-elemen dari struktur sosial menciptakan dan menjaga keseimbangan tatanan sosial dalam keadaan equilibrium.
3. Teori Strukturalisme dari Claude Levi-Strauss mengatakan bahwa cara manusia bertingkah laku dan memandang dunia ditentukan oleh mindnya.
4. Teori Antropologi Kognitif, berusaha menemukan prinsip struktural dari budaya tertentu bagaimana masyarakat memandang dunia mereka dan bagaimana anggota-anggota dari masyarakat menerima serta memahami dan menstrukturkan lingkungan mereka melalui kategori-kategori bahasa.
5. Teori Antropologi Simbolik. Clifford Geertz mengatakan bahwa culture is a system of shared symbols and meanings (kebudayaan adalah sistem symbol dan makna yang dimiliki bersama).

Daftar Pustaka

Darmini Roza dan Laurensius Arliman S, Peran Pemerintah Daerah Di Dalam Melindungi Hak Anak Di Indonesia, Masalah-Masalah Hukum, Volume 47, Nomor 1, 2018. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.10-21>.

Laurensius Arliman S, Peranan Metodologi Penelitian Hukum di Dalam Perkembangan Ilmu Hukum di Indonesia, Soumatera Law Review, Volume 1, Nomor 1, 201.

[http://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3346.](http://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3346)

Laurensius Arliman S, Peran Badan Permusyawaratan Desa di Dalam Pembangunan Desa dan Pengawasan Keuangan Desa, Padjadjaran Journal of Law, Volume 4, Nomor 4, 2017. [https://doi.org/10.15408/jch.v4i2.3433.](https://doi.org/10.15408/jch.v4i2.3433)

Laurensius Arliman S, Penanaman Modal Asing Di Sumatera Barat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Supremasi Hukum, Volume 1, Nomor 1, 2018.

[http://dx.doi.org/10.36441/hukum.v1i01.102.](http://dx.doi.org/10.36441/hukum.v1i01.102)

Laurensius Arliman S, Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018.

[https://doi.org/10.33559/eoj.v1i1.18.](https://doi.org/10.33559/eoj.v1i1.18)

Laurensius Arliman S, Perkawinan Antar Negara Di Indonesia Berdasarkan Hukum Perdata Internasional, Kertha Patrika, Volume 39, Nomor 3, 2017.

[https://doi.org/10.24843/KP.2017.v39.i03.p03.](https://doi.org/10.24843/KP.2017.v39.i03.p03)

Laurensius Arliman S, Partisipasi Masyarakat Di Dalam Pengelolaan Uang Desa Pasca Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Jurnal Arena Hukum, Volume 12, Nomor 2, 2019,

[https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2019.01202.5.](https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2019.01202.5)

Laurensius Arliman S, Mewujudkan Penegakan Hukum Yang Baik Di Negara Hukum
Indonesia, Dialogica Jurnalica, Volume 11, Nomor 1, 2019,

<https://doi.org/10.28932/di.v11i1.1831>.

Laurensius Arliman S, Mediasi Melalui Pendekatan Mufakat Sebagai Lembaga Alternatif
Penyelesaian Sengketa Untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Nasional, UIR
Law Review, Volume 2, Nomor 2, 2018,

[https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2\(02\).1587](https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2(02).1587).

Laurensius Arliman S, Peranan Filsafat Hukum Dalam Perlindungan Hak Anak Yang
Berkelanjutan Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia, Doctrinal, Volume 1,
Nomor 2, 2016.

Laurensius Arliman S, Ni Putu Eka Dewi, *Protection of Children and Women's Rights in
Indonesia through Internasional Regulation Ratification*, Journal of Innovation,
Creativity and Change, Volume 15, Nomor 6, 2021.

Laurensius Arliman S, Gagalnya Perlindungan Anak Sebagai Salah Satu Bagian Dari
Hak Asasi Manusia Oleh Orang Tua Ditinjau Dari Mzhab Utilitarianisme, Jurnal
Yuridis, Volume 3, Nomor 3, Nomor 2, 2016,

<http://dx.doi.org/10.35586/.v3i2.180>.

Laurensius Arliman S, Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Revolusi 4.0,
Jurnal Ensiklopedia Sosial Revieq, Volume 2, Nomor 3, 2020..